

MENELUSURI WARISAN BUDAYA: WAWANCARA DENGAN TOKOH MASYARAKAT SUKU PAKPAK TENTANG TENTANG KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Eylen Yossi Siagian¹, Irzi Armando Panjaitan², Meilani Yohana Aprilya Manalu³, Natalia Debrianti Siringoringo⁴, Tia Hairany Amanda⁵, Fitriani Lubis⁶
eylensgn@gmail.com¹, irzimedan3@gmail.com², yohanaapriya7@gmail.com³,
nataliadebriyanti@gmail.com⁴, tiahairanypadang@gmail.com⁵, fitrifbs@unimed.ac.id⁶
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tradisi dan pelestarian budaya Suku Pakpak melalui wawancara dengan Bapak Maruli Manik, seorang tokoh masyarakat setempat. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa Suku Pakpak memiliki tradisi kaya, termasuk upacara "Mardika" sebagai ungkapan syukur setelah panen, dan tradisi "Raja Dung" yang menghormati leluhur. Tradisi ini memainkan peran sentral dalam memperkuat identitas komunitas dan nilai-nilai sosial seperti gotong-royong dan saling menghormati. Namun, tantangan muncul akibat globalisasi dan perubahan zaman yang mengakibatkan penurunan minat generasi muda terhadap budaya lokal. Bapak Maruli menyatakan pentingnya pendidikan dan kegiatan edukatif untuk meningkatkan kesadaran generasi muda akan nilai-nilai budaya mereka. Dia berharap generasi muda dapat menjadi penjaga warisan budaya dan berperan aktif dalam pelestarian tradisi. Peran tokoh masyarakat, termasuk Bapak Maruli, sangat vital dalam menjembatani generasi tua dan muda, serta menjaga agar tradisi tetap relevan dalam era modern.

Kata Kunci: Suku Pakpak, Tradisi Dan Budaya.

ABSTRACT

This study aims to explore the traditions and cultural preservation of the Pakpak tribe through an interview with Mr. Maruli Manik, a local community leader. The results of the interview reveal that the Pakpak tribe possesses a rich cultural heritage, including the "Mardika" ceremony as an expression of gratitude after the harvest and the "Raja Dung" tradition to honor ancestors. These traditions play a central role in strengthening community identity and social values such as mutual cooperation and respect. However, challenges arise due to globalization and changing times, leading to a decline in the younger generation's interest in local culture. Mr. Maruli emphasizes the importance of education and educational activities to raise awareness among the youth about the values of their culture. He hopes that the younger generation can become guardians of their cultural heritage and actively participate in preserving traditions. The role of community leaders, including Mr. Maruli, is vital in bridging the gap between the older and younger generations, as well as ensuring that traditions remain relevant in the modern era.

Keywords: Pakpak Tribe, Traditions And Culture.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan alam dan budaya. Kebudayaan yang ada harus dipelihara dan dilestarikan supaya budaya- budaya yang ada itu tidak hilang ataupun kebudayaan itu tidak luntur. Karena kebudayaan itu adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat. Kebudayaan Indonesia dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan, perubahan ini terjadi karena faktor masyarakat yang memang menginginkan perubahan dan perubahan kebudayaan terjadi sangat pesat yaitu karena masuknya unsur-unsur globalisasi ke dalam kebudayaan Indonesia. Unsur globalisasi masuk tak terkendali merasukikebudayaannasionalyang merupakan jelmaan dari kebudayaan lokal yang ada disetiap daerah dari Sabang sampai Merauke (Tobroni: 2012 :

123).

Suku Pakpak adalah salah satu kelompok etnis yang mendiami wilayah pegunungan di Sumatera Utara, Indonesia. Mereka memiliki tradisi dan budaya yang kaya, mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari upacara adat, sistem nilai, hingga cara bertani. Namun, dengan perkembangan zaman dan masuknya budaya luar, banyak tradisi ini mulai terlupakan, terutama di kalangan generasi muda.

Suku Pakpak terdiri atas lima sub suku, dalam istilah setempat sering disebut dengan istilah Pakpak Silima Suak yang terdiri dari (1) Pakpak Klasen, berdomisili di wilayah Parlilitan yang masuk wilayah Kabupaten Humbang Hasundutan dan wilayah Manduamas yang merupakan bagian dari Kabupaten Tapanuli Tengah (2) Pakpak Simsim, berdiam di Kabupaten Pakpak Bharat (3) Pakpak Boang, bermukim di Provinsi Aceh yaitu Kabupaten Aceh Singkil dan kota Subulussalam (4) Pakpak Pegagan, bermukim di Sumbul dan sekitarnya di Kabupaten Dairi (5) Pakpak Keppas, bermukim di kota Sidikalang dan sekitarnya di Kabupaten Dairi. Pakpak Bharat terletak di kaki pegunungan Bukit Barisan. Kabupaten Pakpak Bharat terdiri dari delapan Kecamatan yaitu Kecamatan Salak, Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu, Sitellu Tali Urang Jehe, Kecamatan Kerajaan, Kecamatan Pergetteng-Getteng Sengkut, Kecamatan Pagindar, Kecamatan Siempat Rube dan Kecamatan Tinada. Hampir 90 persen penduduk kawasan Pakpak Bharat beretnis Pakpak, dan selebihnya merupakan pendatang dari suku lain seperti Batak Toba, Karo, Simalungun, dan Nias, yang bekerja di Pakpak Bharat. Kegiatan perekonomian masyarakat Pakpak terfokus pada pertanian dan perkebunan. Ibukota Kabupaten Pakpak Bharat (Salak) berjarak sekitar 193 km dari Ibukota 3 Provinsi Sumatera Utara (Medan). Etnis pakpak memiliki budaya yang sudah diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang masyarakat Pakpak.

Melihat pentingnya pelestarian budaya dan tradisi lokal, wawancara dengan tokoh masyarakat Suku Pakpak, Maruli Manik, yang telah tinggal di komunitas Pakpak selama 30 tahun, menjadi langkah yang penting untuk memahami lebih dalam tentang warisan budaya yang ada. Bapak Maruli, sebagai tokoh masyarakat yang berpengalaman, memiliki wawasan yang mendalam tentang tradisi, kebiasaan, serta tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Pakpak dalam menjaga dan melestarikan budayanya di era modern ini. Melalui riset ini, diharapkan dapat mengangkat suara dan perspektif masyarakat Pakpak, sekaligus memberikan gambaran tentang pentingnya pelestarian budaya di tengah perubahan zaman.

METODOLOGI

Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dan perilaku manusia dalam konteks tertentu. Menurut Sugiyono (2017:9) Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme ataupun enterpretatif, dipergunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisis data bersifat deskriptif kualitatif, serta hasil penelitian bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, serta menemukan hipotesis. Dalam metode ini, peneliti berusaha untuk menggali informasi yang bersifat deskriptif dan interpretative. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan mendalam tentang subjek yang diteliti. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan, di mana interaksi manusia dan nilai-nilai sosial sangat mempengaruhi proses belajar mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi dan Kebiasaan dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Suku Pakpak

Dalam wawancara, Bapak Amir Manik menjelaskan berbagai tradisi dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Suku Pakpak. Salah satu tradisi utama yang disebutkan adalah upacara "Mardika", yaitu perayaan syukur setelah panen padi. Upacara ini merupakan momen penting di mana masyarakat berkumpul untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur atas hasil panen yang melimpah. Dalam upacara ini, anggota masyarakat mengekspresikan rasa syukur mereka melalui nyanyian dan tarian tradisional, serta ritual-ritual tertentu yang memiliki makna mendalam.

Selain "Mardika," Bapak Amir juga menyebutkan tradisi "Raja Dung", yang dilaksanakan untuk menghormati leluhur. Tradisi ini memperkuat hubungan antara anggota masyarakat dan menanamkan rasa saling menghargai serta tolong-menolong di dalam komunitas. Dalam kehidupan sehari-hari, tradisi ini tercermin dalam nilai-nilai yang diterapkan oleh masyarakat Pakpak, seperti gotong-royong, solidaritas, dan rasa hormat terhadap sesama. Budaya ini juga mempengaruhi interaksi sosial mereka dalam konteks keluarga dan komunitas.

Tradisi-tradisi seperti ini memiliki peran sentral dalam memperkuat identitas Suku Pakpak, karena tidak hanya sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai pedoman dalam menjaga hubungan sosial dan harmoni dalam komunitas.

2. Pandangan terhadap Tantangan dalam Pelestarian Budaya Suku Pakpak

Bapak Amir Manik mengakui bahwa salah satu tantangan terbesar dalam pelestarian budaya Suku Pakpak adalah perubahan zaman yang disertai dengan masuknya pengaruh dari budaya luar. Globalisasi, modernisasi, serta perkembangan teknologi telah mempengaruhi cara hidup generasi muda, sehingga banyak dari mereka lebih tertarik pada budaya modern yang sering kali jauh dari nilai-nilai tradisional. Fenomena ini menyebabkan **penurunan minat** pada sejarah dan budaya lokal, termasuk ketidaktertarikan untuk belajar dan melanjutkan tradisi adat yang sudah lama dijalankan oleh nenek moyang mereka.

Selain itu, Bapak Amir juga menyebutkan adanya **kurangnya kesadaran** di kalangan generasi muda terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal. Teknologi, yang memberikan akses mudah ke dunia luar, seringkali mengaburkan identitas budaya dan menggantinya dengan hal-hal yang dianggap lebih modern atau global. Bapak Amir dan para tokoh masyarakat lainnya melihat ini sebagai tantangan yang perlu segera diatasi dengan strategi-strategi yang dapat menjembatani kesenjangan antara tradisi lama dan perkembangan zaman.

Untuk mengatasi tantangan ini, Bapak Amir bersama masyarakat setempat telah mengadakan berbagai kegiatan edukatif seperti seminar dan workshop yang berfokus pada pentingnya menjaga identitas budaya. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran generasi muda tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi mereka.

3. Harapan untuk Generasi Muda dalam Menjaga Warisan Budaya

Dalam wawancara, Bapak Amir Manik menyatakan harapannya agar generasi muda Suku Pakpak bisa menjadi penjaga utama budaya dan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Harapan ini muncul dari kesadaran bahwa generasi muda memiliki peran penting dalam memastikan kelangsungan budaya yang kaya ini, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Bapak Amir berharap agar generasi muda bisa menemukan kebanggaan dalam warisan budaya mereka dan berperan aktif dalam menjaga serta melestarikannya.

Keterlibatan mereka dalam kegiatan adat dan acara budaya menjadi salah satu cara yang efektif untuk memastikan bahwa tradisi tersebut tidak punah. Selain itu, melalui pendidikan tentang budaya lokal, generasi muda diharapkan bisa menginternalisasi nilai-nilai luhur dari tradisi Suku Pakpak, seperti rasa kebersamaan, hormat pada leluhur, dan gotong-royong.

Bapak Amir percaya bahwa meskipun generasi muda tertarik pada budaya modern, mereka tetap bisa memadukan elemen-elemen modern dengan tradisi lokal, sehingga identitas budaya tetap hidup di tengah perubahan zaman. Harapannya adalah agar tradisi-tradisi ini tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan dikenal lebih luas oleh masyarakat luar.

4. Peran Tokoh Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi dan Kebudayaan di Kalangan Generasi Muda

Sebagai salah satu tokoh masyarakat Suku Pakpak, Bapak Amir Manik menunjukkan pentingnya peran tokoh-tokoh adat dan masyarakat dalam melestarikan tradisi. Tokoh-tokoh ini memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa nilai-nilai tradisional tetap dihormati dan dipraktikkan oleh masyarakat, terutama generasi muda.

Dalam wawancara, Bapak Amir menjelaskan bagaimana tokoh masyarakat berperan sebagai penghubung antara generasi tua dan generasi muda, dengan cara memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang mempromosikan kebudayaan lokal. Tokoh masyarakat juga memainkan peran dalam memberikan edukasi tentang pentingnya budaya dan sejarah Suku Pakpak melalui berbagai acara, termasuk upacara adat, pelatihan, dan diskusi yang melibatkan komunitas secara luas.

Selain itu, tokoh masyarakat berperan dalam memastikan bahwa tradisi yang diperkenalkan kepada generasi muda tidak terkontaminasi oleh pengaruh eksternal yang merusak esensi budaya tersebut. Mereka memastikan bahwa nilai-nilai budaya dijaga dengan baik dalam proses adaptasi dengan dunia modern, sehingga tradisi tetap relevan dan bermakna.

KESIMPULAN

Pengembangan nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Methodist 8 dilakukan melalui pendekatan yang integratif, menggabungkan pendidikan akademis dengan pembentukan karakter siswa. Guru berusaha mengajarkan nilai-nilai agama tidak hanya sebagai teori, tetapi juga melalui metode diskusi, studi kasus, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Kristiani ini diterapkan untuk membantu siswa menjadi individu yang lebih baik, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Namun, terdapat tantangan yang signifikan, terutama dalam hal kurangnya minat siswa terhadap materi yang berkaitan dengan agama. Beberapa siswa merasa materi tersebut kurang menarik, sehingga guru harus mencari cara yang kreatif dan relevan untuk membuat topik agama lebih menarik dan sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Tantangan lain adalah memastikan seluruh siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, meskipun respons mereka terhadap integrasi nilai agama dalam pelajaran beragam.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, penerapan nilai-nilai Kristiani dilakukan secara terencana melalui kegiatan sekolah yang rutin, seperti kebaktian bulanan dan doa pagi, serta kerjasama dengan guru agama untuk menyelaraskan materi pelajaran. Penerapan ini bertujuan agar siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Harapannya, pendidikan ini membentuk karakter siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bermoral dan etis sesuai dengan ajaran Kristiani.

Demi meningkatkan efektivitas pengajaran Bahasa Indonesia yang berbasis nilai Kristiani, disarankan agar guru terus mengeksplorasi metode pembelajaran yang kreatif dan

interaktif untuk lebih menarik minat siswa. Guru dapat memanfaatkan pendekatan seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau kegiatan proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk mengaitkan nilai-nilai Kristiani secara praktis. Selain itu, sekolah diharapkan dapat mendukung kerja sama yang lebih intensif antara guru mata pelajaran umum dan guru agama untuk menciptakan lingkungan belajar yang terpadu dan holistik. Dengan demikian, nilai-nilai agama dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran secara konsisten dan relevan, sehingga mampu membentuk karakter siswa yang berintegritas dan berakhlak mulia. Demikian juga diharapkan dalam jangka panjang diharapkan pendidikan yang mengaitkan Bahasa Indonesia dengan nilai-nilai Kristiani dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik dan mampu menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Penulis juga memberikan saran kepada guru lain untuk tidak ragu dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam pelajaran, sehingga siswa dapat melihat relevansi langsung nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta..
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*. Jakarta Dunia Pustaka Jaya.
- Davidson. (1991). *Warisan Budaya*. Yogyakarta: Galangpres.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta. Djambata
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tobroni. (2012). *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*. Bandung: Karya Putra Darwati.